ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Ditempa Sang Waktu
Sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata
Kang Eep

DITEMPA SANG WAKTU

Eep S. Maqdir

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

DITEMPA SANG WAKTU

Oleh Eep S. Maqdir

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

ID : 18813702
ISBN: 9786020220178

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

cerita dalam novel ini adalh fiktif, mohon maaf jika ada kesamaan atau kemiripan kisah, nama, peristiwa dan tempat.

Novel ini kupersembahkan untuk anak-anakku, jadilah wanita saleha yang bisa menjaga kehormatan dirimu.

DAFTAR ISI

Petir di Siang Bolong

Sabtu, 27 Juni 2009

"Aku ingin cerai!" kata istriku ketika aku bertanya kepadanya, mengapa hampir dua minggu ini dia mendiamkanku. Aku tercengang dengan pandangan tak mengerti. Tak pernah terbayang istriku akan mengucapkan kalimat tersebut.

"Astagfirullah, kamu sadar nggak dengan ucapanmu itu, Bun?" Panggilan Bunda adalah panggilanku terhadap istriku, mengikuti panggilan anak-anakku.

"Ya, pokoknya aku ingin berpisah, aku sudah lelah! Aku sudah capek jadi istri kamu," sergah Winna. Wajahnya tanpa ekspresi, tangannya memutar-mutar ponsel di meja makan.

"Ayo kita ke kamar, kita bicara di ruang kerja saja," ujarku, "jangan sampai anak-anak mendengar pembicaraan ini."

***

Perkataan Winna bagaikan petir di siang bolong. Tak pernah terbayang dalam benakku, Winna yang sudah kunikahi selama sembilan tahun tiba-tiba meminta cerai. Padahal baru dua bulan lalu kami sama-sama

berkomitmen untuk membuka lembaran baru, seolah baru menikah. Ya, baru dua bulan yang lalu aku dan istriku seperti sepasang kekasih, seperti pengantin baru. Kami jalan-jalan berdua ke tempat-tempat wisata dan pusat perbelanjaan. *Candle light dinner* yang romantis, juga nonton film di bioskop. Bisa dibilang kami sedang bulan madu kedua. Tetapi entah kenapa, hasilnya malah permintaan cerai.

Pintu ruang kerja kututup, kami duduk berhadapan. Winna duduk mematung di kursi di depan mejaku. Tangannya kembali memutar-mutar ponsel, tanda dirinya sedang emosional, atau mungkin juga cemas.

"Win, yuk kita bicara dengan kepala dingin dan hati tenang. Ada apa ini, kok kamu tiba-tiba minta cerai?" Aku membuka pembicaraan.

"Aku sudah capek, Yah. Sudah lelah rasanya. Aku sudah menuruti semua keinginanmu. Ingin seperti ini dan itu. Aku rasanya sudah berubah banyak untuk memenuhi keinginanmu. Tapi masih saja tidak cukup," jawab Winna. Mukanya tampak kusut.

"Memangnya aku minta kamu seperti apa?" aku bertanya dengan nada sabar.

"Ya, kamu kan ingin aku jadi wanita yang hebat, pintar, bisa ini itu. Aku nggak sanggup, Yah." Winna mulai meninggikan nadanya.

"Ya Allah, aku ngarahin kamu karena aku suamimu, Win. Ini masalahnya karena aku melarangmu merokok atau apa?" tanyaku, masih dengan nada sabar.

"Bukan, aku sudah capek aja jadi istri kamu," ketus Winna.

"Loh, capek gimana? Kurang apa lagi aku ini? Kamu nggak suka masak, aku suruh kamu beli saja

di warung. Capek nyuci, aku minta kamu ke *laundry* kiloan saja. Sekarang malah sudah ada bibi di rumah. Kamu mau pergi ke mana saja aku nggak larang. Sering *kongkow* sama temen-teman kuliah kamu di hotel aku nggak pernah larang kan? Sampai nginap ninggalin aku dan anak-anak di rumah juga aku nggak larang. Maunya apa lagi? Cuma itu sekarang yang bisa aku kasih ke kamu, cuma segitu kemampuanku. Maafin kalau aku belum bisa kasih kamu mobil bagus, rumah aja masih ngontrak. Ya mau gimana lagi, mungkin rezeki kita baru sampai seperti ini."

"Aku capek karena semua yang sudah kuperbuat tidak ada artinya bagi kamu. Kamu marah-marah terus. Kamu nggak menghargai aku sebagai istri," sergah Winna. Kali ini dengan suara kencang.

"Lah, kan terakhir kita sudah saling memaafkan. Kita sudah berjanji untuk memulai sesuatu yang baru, mengakhiri masa-masa pernikahan kita yang penuh dengan keributan. Kalau kamu terus mengungkit masa lalu, ya nggak akan ada habisnya. Kita berdua punya kesalahan." Mataku menatap tajam Winna.

"Aku ini selalu kurang di matamu, nggak sehebat dan sepintar teman-temanmu. Nggak secantik model-modelmu. Kamu selalu membandingkan aku dengan orang lain. Aku nggak suka dibanding-bandingkan." Winna tak berani menatapku. Dia membuang muka ke arah lain.

"Kapan aku membanding-bandingkan kamu dengan orang lain? Aku tidak pernah membandingkan kecantikanmu dengan model-model itu. Selalu aku katakan padamu, kamulah yang tercantik bagiku. Aku menceritakan kehebatan teman-temanku tidak untuk membandingkan mereka dengan kamu."

“Iya, aku tahu,” jawab Winna.

“Lalu apa masalahnya sampai minta cerai? Apa kamu pernah lihat aku selingkuh sama perempuan lain?” tanyaku dengan nada tinggi.

“Enggak pernah.” Kali ini Winna menjawab pelan.

“Apa aku pernah berbuat kasar kepadamu? Pernah mukul? Nempeleng kamu?”

“Enggak pernah.”

“Meskipun kamu selalu mencemburui aku setiap kali aku ada hubungan kerja atau bisnis dengan orang lain!”

“Udahlah, jangan bahas itu. Aku memang pencemburu, kamu harus terima itu!” jawab Winna, kembali setengah berteriak.

“Cemburu itu boleh-boleh saja, kata orang itu bumbunya pernikahan. Tapi kalau cemburu berlebihan dan cemburu buta, apa itu nggak jadi masalah buat pernikahan kita?” lanjutku.

“Kok kamu ungkit-ungkit lagi soal itu? Aku kan udah minta maaf!” Winna berdiri.

“Laaah, yang memulai ungkit-ungkit masa lalu siapaaa? Sekarang kamu minta cerai gara-gara ungkit-ungkit masa lalu, kan?” Aku pun berdiri di depan Winna.

“Aaa … udahlah, pokoknya aku minta cerai!” kata Winna, sambil berlalu dari ruangan kerjaku, tanpa memberi kesempatan untukku bicara lagi.

Tinggal aku sendiri termenung di ruang kerja. Mataku nanar menatap langit-langit. Tak pernah terbayangkan dalam pikiranku adanya kata cerai. Sembilan tahun menikah, rasanya sudah jungkir balik aku mengurus rumah tangga. Dari cari nafkah, mendidik istri dan anak, meluangkan waktu untuk kelu-

arga, tapi mengapa hasilnya harus berakhir dengan perceraian?

Aku melangkah ke sofa yang ada di ruang kerjaku dan berbaring di sana. Hatiku terasa tidak menentu. Pikiranku melayang-layang ke masa lalu, saat aku berkenalan, pacaran, dan menikahi Winna.

***

Sembilan Tahun Tanpa Keharmonisan

Aku lahir dan dibesarkan di Garut, sebuah desa di sisi pegunungan, yaitu Desa Samarang, Kecamatan Samarang. Namaku Gumilang Surya Purnawarman. Oleh orangtuaku, aku lebih sering dipanggil Gilang. Aku menghabiskan masa pendidikan sampai SMA di Garut, lalu melanjutkan kuliah di Bandung, Jurusan Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

Garut adalah sebuah kabupaten yang terletak di selatan Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Tasik, Bandung. Kalau dari Bandung jaraknya kira-kira 60 km. Kota Garut luasnya tidak seberapa, dikenal dengan sebutan Kota Intan selain Domba Garut, Dodol Garut dan Jeruk Garut. Dahulu semasa zaman Belanda, Garut adalah tempat peristirahatan para pejabat di masa itu.

Bapakku seorang kepala sekolah. Ibuku adalah ibu rumah tangga biasa. Aku anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakakku yang pertama perempuan, bernama Arina Dewi Puspita, sedangkan kakakku yang kedua laki-laki, Ardian Ginanjar Karahayuan. Kakak pertamaku meneruskan cita-cita bapakku, menjadi guru di sekolah dasar. Sedangkan kakak keduaku menjadi di-

rektur di sebuah perusahaan asing di Jakarta.

Sedangkan Winna, istriku, adalah gadis kelahiran Kuningan yang juga menghabiskan masa kecilnya hingga SMA di Kuningan, kemudian melanjutkan kuliah di Bandung, D3 Ekonomi di Universitas Pasundan. Nama lengkapnya Winna Aryani. Winna anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah Winna adalah karyawan dengan kedudukan cukup tinggi di salah satu BUMN terkemuka di Indonesia.

Aku bertemu Winna Aryani pada sebuah *event launching* mobil baru di sebuah hotel. Waktu itu aku masih mahasiswa dan magang pada sebuah *event organizer* di Bandung. Winna bekerja paruh waktu sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) di acara tersebut. Awalnya tidak ada keseriusan aku pacaran dengan Winna. Waktu itu aku baru saja patah hati karena disakiti oleh seorang mahasiswi kedokteran di Unpad, Indira. Dua tahun membina hubungan dengannya, akhirnya putus karena ternyata Indira hanya menjadikanku pacar selingan sambil menunggu pacarnya selesai kuliah di Australia. Sebagai SPG, tentu tidaklah mengherankan kalau Winna masuk kategori perempuan cantik dan menarik. Itu kali pertama aku mulai tertarik lagi dengan perempuan setelah dikecewakan oleh Indira. Winna bertubuh seksi, tidak terlalu tinggi tetapi proporsional. Wajahnya agak Mandarin, putih dengan mata sedikit sipit.

Setelah berkenalan di acara *launching* mobil baru Toyota, iseng-iseng aku menelepon Winna, mengajaknya nonton di bioskop. Gayung bersambut, Winna pun mau nonton bareng. Kami bertemu di Empire BIP, nonton bareng, lalu pulang ke tempat kost masing-masing. Inilah awal pertama aku jalan bersama

Winna. Setelah itu berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya, dan akhirnya kami memutuskan untuk berpacaran. Masa pacaran kami selama tiga tahun diwarnai dengan aksi putus nyambung beberapa kali. Sifat cemburu dan posesif Winna yang membuat hubungan kami sering memanas, membuat aku tak terlalu serius membina hubungan walaupun sudah berjalan hingga tiga tahun. Hubunganku yang begitu luas di dunia bisnis membuat aku banyak memiliki kenalan, baik laki-laki maupun perempuan. Terlebih sebagai fotografer, aku sering berhubungan dengan model-model cantik. Dunia hiburan juga membuat peta pertemananku semakin luas.

Selama pacaran, kami dibayang-bayangi kekurangsetujuan orangtua Winna, karena mereka mengharapkan anaknya menikah dengan seorang pekerja di perusahaan, daripada denganku yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sejak masih kuliah aku sudah terjun ke dunia usaha. Berjualan telepon genggam, barang-barang elektronik, membuat website, desain grafis, fotografi hingga video. Semua aku pelajari autodidak di sela waktu kuliahku di bidang komunikasi. Idealismeku yang ingin menjadi pengusaha menyebabkan aku tidak pernah berpikir untuk bekerja di perusahaan orang lain. Tetapi rupanya orangtua Winna cemas akan hal itu karena wiraswastawan tidak memiliki penghasilan tetap.

Setelah semua itu, aku pun memutuskan untuk menikahi Winna, dengan pertimbangan mungkin setelah menikah nanti, Winna akan berubah tidak lagi pencemburu dan posesif. Tanpa berpikir panjang aku menemui orangtua Winna, bermaksud menikahinya. Tanpa meminta pendapat dari orangtua, aku pun istikharah meminta petunjuk dari Tuhan.

Pernikahan kami tanpa persiapan matang. Aku sempat bersitegang dengan orangtua Winna. Kami ingin mengadakan akad nikah saja karena waktu itu usaha baru diterjang badai krisis moneter tahun 1997. Aku tak punya cukup banyak uang. Tetapi orangtua Winna tidak setuju, mereka tetap menginginkan pernikahan disertai pesta resepsi. Jadilah pada tanggal 14 Mei 2000 aku menikahi Winna di Kuningan. Resepsi dilangsungkan di rumah orangtua Winna. Tamu undangan yang datang cukup banyak. Hidupku seperti mimpi, tiba-tiba saja hari itu aku menjadi seorang suami. Bulan madu kami ke Garut. Temanku memberi hadiah pernikahan berupa *voucher* menginap di Hotel Tirtagangga dan Kampung Sampireun. Setelah itu kami tinggal di Bandung, menempati sebuah kamar kost yang sudah setahun aku sewa di kawasan Dago Pojok. Aku kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan, sedangkan Winna untuk sementara tidak bekerja.

Dua minggu tinggal di Dago, Winna mengeluh soal transportasi. Tempat kost di Dago memang letaknya cukup jauh. Sedangkan kami belum punya kendaraan sendiri. Untuk sampai ke tempat kost, kami harus naik angkot beberapa kali. Aku pun memutuskan untuk pindah. Kami menyewa sebuah kamar kost di kawasan Dipatiukur. Tempatnya cukup strategis karena dekat dengan Pasar Simpang Dago. Kalau pagi bisa belanja ke pasar, dan kalau malam saat Winna tidak memasak, kami bisa beli makanan di sepanjang jalan Pasar Simpang Dago.

Kegiatanku seperti biasa, bergelut di bidang multimedia. Sesekali ke Jakarta karena aku ditawari kerja paruh waktu sebagai wartawan di sebuah majalah di

Jakarta. Tugasku adalah me-*review* produk-produk audio visual di sebuah majalah. Di samping itu, aku mulai mencoba merintis usaha dan peluang-peluang baru.

***

“Ayah, Ayaaah!!” teriak Alia, anak pertamaku, membuyarkan lamunanku.

“Iya, Sayang. Ada apa?” jawabku, lalu bangun dari sofa.

“Ini, tolongin dong, rantai sepedaku lepas.”

“Oh, lepas ya, sini Ayah benerin.” Rupanya rantai sepeda anakku sudah kendor.

“Kenapa bisa lepas, Ay?” tanya Puspa, anak kedua-ku.

“Iya, Sayang. Ini rantainya sudah kendor. Jadi dia mudah lepas dari gigi rodanya.”

“Ayah, Bunda ke mana ya? Dari tadi aku cari-cari tidak ada?” tanya Alia. Hmmm, sepertinya Winna pergi tidak pamit sama anak-anak.

“Ayah juga kurang tahu, tadi sih ngobrol sama Ayah, terus pergi. Nggak tahu ke mana, ke Ayah juga nggak bilang.”

“Kenapa sih Bunda pergi-pergi terus ya, jarang ada di rumah?” tanya Puspa.

“Hmmm, mungkin Bunda lagi banyak urusan sama teman-temannya. Nggak apa-apa, kan ada Bibi. Ayah juga sering ada di rumah kan?” kataku coba menghibur mereka. “Nih, sudah selesai diperbaiki, coba lagi sepedanya,” lanjutku.

“Horeee, makasih Ayah! Muach!” Alia mencium pipiku. Kedua anak itu pun berlalu ke luar halaman

sambil mendorong sepedanya masing-masing. Senang melihat mereka selalu riang, tapi hatiku sekarang menangis, karena mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi di antara kedua orangtuanya. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Aku bergegas masuk ke dalam rumah untuk salat Asar. Kali ini terasa seperti ada yang sakit di dalam dada, dalam salat dan sujudku, tak terasa air mata meleleh.

***

Hingga pukul sembilan malam Winna belum pulang juga. Aku meng-SMS dia.

"Bunda lagi di mana? Kok belum pulang?"

Lama baru ada balasan. "Aku nggak pulang, ya. Ini lagi reunian sama teman-teman kuliah, mereka ngajak nginap di hotel di Pasteur."

Aku termenung. "Ya sudah kalau begitu. Hati-hati ya, Bun. *Love You*."

Tak ada jawaban lagi. Aku ke ruang tengah membetulkan posisi tidur anak-anak yang tidak beraturan, kumatikan televisi, lalu membaringkan diri di kamarku. Ini bukan kali pertama aku harus tidur tanpa ditemani Winna. Akhir-akhir ini Winna sering menginap di luar, entah di hotel atau di rumah temannya dengan alasan lagi kumpul-kumpul atau reunian, baik dengan teman kuliah atau SMA. Malam ini aku terasa sulit memejamkan mata. Pikiranku mengulang masa lalu bersama Winna.

***

Dua bulan menikah, kami menikmati masa-masa indah bulan madu. Meski hanya tinggal di tempat kost, kami bahagia sekali. Tetapi kebahagiaan itu mulai ter-

usik prahara. Ternyata setelah menjadi istriku, Winna masih tetap pada tabiatnya yang cemburuan. Suatu hari Winna memaksaku untuk memutuskan pertemananku dengan salah satu kenalan sewaktu belum menikah, Irma, yang tinggal di Singapura dan sempat pulang ke Bandung untuk bertemu denganku. Dia mengenalkan Andrie Effendi, adiknya yang sedang kuliah di Al-Azhar, Mesir.

Pertemananku dengan Irma dan Andrie membuka peluang usaha baru yaitu rencana pengiriman barang-barang kerajinan Indonesia ke Singapura dan Mesir. Aku bertugas mencari barang-barang bagus dan bernilai seni, sedangkan Irma dan Andrie yang mengurus pembayaran dan pengiriman barang. Tetapi rencana bisnis gagal karena ternyata Winna menghubungi Irma melalui e-mail, meminta supaya Irma jangan pernah berhubungan lagi denganku. Irma tentu tidak terima lalu menghubungiku melalui e-mail dan menunjukkan e-mail yang dia terima dari Winna.

Aku sangat marah waktu itu. Niat baik untuk membuka usaha, mencari nafkah buat keluarga malah dituduh yang tidak-tidak, disangka memiliki hubungan khusus oleh Winna. Pertengkaran pun tak dapat dihindari saat Winna dengan terang-terangan menuduh aku ada hubungan istimewa dengan Irma. Aku mencoba bersabar dengan menjelaskan semua kegiatanku dengan Irma, rencana membuka usaha baru, serta peluang ke depannya seperti apa. Tapi Winna tidak mau mendengar.

"Kamu pilih aku atau dia? Kalau kamu pilih dia, antar aku pulang ke orangtuaku!!" kata Winna dengan nada tinggi.

Aku sangat terkejut mendengarnya. Pernikahan kurang dari seumur jagung, Winna sudah berbicara seperti itu. Untuk menghindari keributan lebih panjang, aku pun memilih diam untuk sementara waktu. Tapi hatiku gundah, harapanku dengan pernikahan ini Winna berubah, ternyata belum dapat terwujud. Setelah aku pertimbangkan masak-masak, akhirnya aku membatalkan rencana bisnis itu. Aku lebih memilih ketenteraman rumah tangga. Aku pikir, mungkin ini bukan rezekiku. Sejak itu, aku tidak pernah ada komunikasi lagi dengan Irma dan Andrie.

Di bulan ketiga Winna hamil. Tak dapat kulukiskan kebahagiaanku. Aku pun semakin menyayangi Winna. Usahaku mencari nafkah semakin semangat. Harapanku bahwa Winna dapat berubah kembali timbul. Ya, dengan memiliki anak, aku semakin mencintai dia dan tak ada niatan sedikit pun untuk menduakan dia.

Selama mengidam, hampir semua keinginan Winna aku penuhi. Kisah-kisah saudara dan teman tentang ngidam pun aku alami. Pernah satu malam aku diminta membeli batagor. Winna tidak mau tahu, walaupun sudah tengah malam harus ada batagor. Aku pun dengan sukacita mencarikannya. Tapi setelah kubelikan, batagor itu hanya dua gigit saja dinikmati oleh Winna.

Aku ambil alih semua pekerjaan rumah. Aku larang Winna melakukan pekerjaan yang menyita tenaga. Di awal kehamilan, berat badan Winna sempat turun karena sampai bulan keempat sama sekali tidak mau makan nasi. Aku membuatkan dan memaksa dia minum susu untuk ibu hamil. Sekuat tenaga aku membujuknya, akhirnya di usia kehamilan ketujuh

berat badan Winna naik drastis. Alhamdulillah, nafsu makan Winna membaik. Tapi, rupanya cobaan tidak berhenti datang, Winna membuat ulah lagi. Persoalannya masih cemburu. Winna mengutarakan ketidaksukaannya kepada salah satu temanku yang lagi-lagi perempuan. Winna ingin agar aku tidak ada lagi hubungan dengan Widya, *upline*-ku di bisnis MLM Amway yang aku jalani sejak sebelum menikah. Aku berusaha menjelaskan bahwa hubungan kami hanya hubungan bisnis semata. Apalagi Widya adalah istri temanku Bony, seorang arsitek. Kalau aku harus memutuskan hubungan dengan Widya, berarti aku pun harus menghentikan bisnisku bersama Widya. Winna tetap tidak mau mengerti, kembali keluar kalimat, "Kamu mau pilih aku atau temanmu itu!"

Mendengar perkataan seperti itu lagi, sungguh berat bagiku. Tapi dengan niat ingin menjaga keharmonisan rumah tangga dan menyenangkan hati istri yang lagi hamil, aku akhirnya memutuskan untuk berhenti dari bisnis Amway dan mengurangi pertemuan dengan Widya. Padahal Widya dan Bony adalah sahabat-sahabat baikku.

Di usia kehamilan delapan bulan, aku tidak lagi menjadi kontributor di majalah. Ada ketidaksepahaman antara aku dengan pemimpin redaksi soal komitmen yang sudah disepakati. Otomatis penghasilanku jadi berkurang. Padahal honor menjadi kontributor di majalah tersebut cukup besar. Winna yang tetap cemburuan, usahaku yang tidak terlalu bagus, ditambah berhentinya aku menjadi kontributor di majalah cukup membuatku gelisah. Tabungan untuk melahirkan sama sekali belum punya, meskipun perlengkapan bayi sudah dicicil beli sejak usia ke-

hamilan empat bulan. Kadang dalam hati aku suka bertanya-tanya, kata orang menikah itu menyenangkan, tambah rezeki, usaha jadi lancar, dan lain-lain. Apa iya seperti itu? Kenapa aku hanya sebentar menikmati kesenangan itu? Selebihnya pusing dengan persoalan-persoalan rumah tangga. Tetapi dalam hatiku tetap tersimpan semangat. Aku pikir, justru inilah yang disebut dengan ujian ketahanan dalam berumah tangga, harus saling mengerti dan memahami.

***

Teng, teng, teng … Suara tiang listrik yang dipukul peronda membuyarkan lamunanku. Kulirik jam dinding, sudah pukul dua belas malam, tak terasa kantuk pun datang. Kusempatkan untuk salat dua rakaat, sebagai salat penutup malam. Kusujudkan mukaku lama-lama di atas sajadah, memohon petunjuk dan kesabaran dari Allah, lalu aku kembali ke ruang tengah, berbaring di sisi Alia. Kupeluk dia dan sebait doa aku panjatkan.

"Ya Allah, lindungi keluargaku dari kehancuran. *Bismika allahuma ahya wa bismika aamuut*."

***

Pukul enam, Bi Onih, pembantuku, datang. Pembantuku ini tinggal di dekat kompleks rumahku, setiap pagi datang dan sore pulang.

"Bi, kita mau olahraga di Lapangan Tegalega. Ini uang untuk belanja ya."

Tegalega adalah sebuah lapangan yang menjadi salah satu ikon kota Bandung. Salah satu lahan milik pemerintah yang dijadikan hutan kota. Di lahan ini

juga berdiri monumen Bandung Lautan Api, saat hari libur warga sekitarnya memanfaatkan lapangan ini sebagai tempat berolahraga dan mencari udara segar.

"Iya Pak, Ibu ke mana, tidak ikut?" jawab Bi Onih.

"Ibu dari kemarin belum pulang, katanya nginap sama teman-temannya di Pasteur."

"Oh, gitu ya?" kata Bi Onih dengan wajah keheranan.

"Ya sudah, kita berangkat dulu ya Bi, jaga rumah." Aku tahu Bi Onih ingin mengatakan sesuatu, tapi lebih baik tidak kulayani dulu. Aku dan anak-anak pun berangkat. Kami bertiga naik angkot, sepanjang jalan anak-anak berceloteh, bercanda tertawa-tawa. Aku berusaha untuk tetap ceria dan ikut bercanda dengan mereka. Aku lihat ponselku, Winna masih belum menjawab SMS-ku.

***

Sepulangnya aku dan anak-anakku dari Tegalega dan tiba di rumah, istriku sudah ada di kamar tapi sedang tidur. Anak-anak kusuruh mandi. Selagi perjalanan pulang tadi aku sudah telepon Bi Onih agar menyiapkan air panas untuk anak-anak. Aku masuk ke kamar tidur lalu duduk di pinggir tempat tidur yang hanya berupa *springbed* digelar begitu saja tanpa dipan. Winna masih tidur dengan lelapnya. Agaknya semalaman dia tidak tidur. Perlahan aku cium pipinya lalu kupeluk. Ada rasa kangen. Tubuh Winna bergerak perlahan, lalu dia membuka matanya.

"Aduh, aku masih ngantuk, jangan ganggu." Terdengar lirih suaranya.

"Iya, Sayang. Ya udah, tidur lagi ya."

Winna kembali melanjutkan tidurnya. Aku keluar kamar lalu menyalakan televisi di ruang tengah. Tak lama kemudian anak-anak selesai, giliran aku mandi. Perlahan aku guyur badan dari ujung kepala. Biasanya terasa segar mandi air biasa, tapi kali ini kegalauan membuat air tidak mampu menyegarkan diriku. Benar apa kata orang, yang membuat hidup ini terasa bahagia dan indah adalah perasaan dan pikiran. Selama pikiran kita tidak tenang, apa pun menjadi tidak menyenangkan.

Selesai mandi, di ruang tengah anak-anak sedang menonton film *Rapunzel* yang ditayangkan RCTI. Istriku tampak masih terlelap. Perlahan aku masuk kamar, kubuka lemari pakaian, kupilih celana pendek dan kaus. Sebelum kukenakan pakaian, aku usapkan losion penyegar kulit.

"Wangi banget, mau ke mana, sih?" Tiba-tiba terdengar suara Winna. Rupanya dia sudah bangun.

"Eh, Bunda sudah bangun? Nggak ke mana-mana, kan biasanya juga pakai losion," jawabku.

Winna duduk di kasur, badannya menyender ke dinding. Aku lalu duduk di sampingnya berniat memeluknya.

"Ah, jangan peluk-peluk. Aku belum mandi," ujar Winna sambil mendorong tubuhku.

"Lho, kenapa? Biasanya juga kita belum mandi suka pelukan?" tanyaku keheranan.

Winna tidak menjawab.

"Kamu ke mana sih? Di-SMS tidak menjawab, sampai pagi tidak pulang. Habis begadang ya?" sergahku.

"Aku kan sudah bilang, menginap sama teman-temanku di Pasteur, di Hotel Topaz," jawab Winna.